

## PENGARUH *LOCUS OF CONTROL*, *LOVE OF MONEY*, DAN GENDER TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA MENGENAI ETIKA PROFESI AKUNTAN

Ega Briantono, Tarmizi Achmad<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*The objective of this research is to examine the influence of locus of control, love of money, and gender on students' perception of professional accounting ethics. Samples whose data are used in this study were obtained using purposive sampling method with the criteria determined were respondents have taken the Business Ethics course. The sample obtained were undergraduate Accounting students of Diponegoro University and Semarang State University, totaled 77 people. The data were analyzed with descriptive statistics and classical assumption test. The hypothesis is tested using regression. That processes were assisted with IBM SPSS Statistics 21 computer software. The empirical results of this study indicate that external locus of control have negatively influenced the students' perception of professional accounting ethics, love of money have positively influenced the students' perception of professional accounting ethics, and gender orientation haven't significantly influenced the students' perception of professional accounting ethics.*

*Keywords: locus of control, love of money, gender, accounting students*

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan globalisasi informasi pada saat ini menjadikan laporan dan berita menyebar dengan lebih cepat dan luas, sehingga semakin mengintensifikasi komunikasi antarmasyarakat dunia (Syahdan, 2013). Di sisi lain, pengguna informasi, termasuk pengguna laporan keuangan perusahaan, juga menuntut sumber informasi yang berkualitas baik dan mementingkan kepentingan seluruh pihak. Menurut Marginingsih (2017), laporan keuangan yang berkualitas akan membantu meyakinkan berbagai pengguna eksternal seperti investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat dalam mengetahui kinerja keuangan tersebut, sehingga para pengguna eksternal akan terbantu dalam menentukan keputusan bisnis.

Untuk memastikan pengguna informasi memperoleh informasi yang berkualitas baik dan tidak dirugikan karena informasi yang tidak benar, pembuat laporan dan publikasi perusahaan dituntut untuk melaporkan kondisi keuangan dan korporasi lebih akurat dan jujur. Akuntan, salah satu pihak yang paling berperan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan, diharapkan memenuhi tanggung jawab dengan profesionalisme terbaik sesuai standar akuntansi yang berlaku pada entitasnya (SAK, SAK ETAP, SAP, SAK Syariah) dalam melaksanakan profesinya, dengan berorientasi kepada kepentingan publik.

Akuntan publik adalah profesi yang reputasinya bergantung pada kepercayaan masyarakat. Masyarakat berharap agar akuntan publik melakukan penilaian informasi yang diberikan manajemen perusahaan pada laporan keuangannya secara tidak memihak dan objektif (Mulyadi, 2002:4). Seorang akuntan dalam melakukan tugas pengauditan laporan keuangan seharusnya tidak hanya mementingkan kepentingan kliennya saja, melainkan juga kepada pihak eksternal yang berhubungan atau memanfaatkan laporan keuangan tersebut. Agar terus memperoleh kepercayaan baik dari pihak eksternal maupun dari klien itu sendiri, akuntan dituntut memiliki kompetensi karier yang baik (Herawaty dan Susanto, 2009), sebab tingkat kepercayaan masyarakat terhadap akuntan tersebut akan melemah jika mereka melakukan ketidaketesan dalam melaksanakan tindakannya (Hastuti, 2007).

---

<sup>1</sup> Corresponding author

Sayang, integritas dan kepercayaan itu masih perlu dipertanyakan karena skandal-skandal perusahaan di bidang akuntansi masih terjadi hingga saat ini. Di antaranya, terungkap skandal akuntansi yang melibatkan Enron Corporation beserta auditornya, Arthur Andersen pada tahun 2001, serta skandal akuntansi Toshiba Corporation pada tahun 2015. Skandal-skandal perusahaan yang terjadi sedikit atau banyak dipengaruhi oleh buruknya persepsi etika yang dianut oleh akuntan tersebut. Sebab, akuntan ternyata cenderung memiliki tingkat penalaran moral yang lebih rendah dibanding golongan profesional lain (McPhail dan Walters, 2009).

Mahasiswa akuntansi dapat dijadikan objek penelitian, sebab perilaku pemimpin masa depan dapat dipelajari dengan memperkirakan perilaku mahasiswa pada saat ini (Reiss dan Mitra, 1998), sehingga perilaku mahasiswa akuntansi khususnya dalam mempersepsikan etika dapat diteliti karena perilaku yang dianut tersebut sedikit banyak akan berpengaruh ketika mereka telah berkariyer. Selain itu, McPhail dan Walters (2009) menjelaskan bahwa seiring waktu mahasiswa akuntansi menerima pendidikan akuntansi, akan semakin tidak sadar etika. Mahasiswa akuntansi tidak menyadari masalah tanggung jawab sosial yang lebih luas yang dikaitkan dengan profesionalitas. Selain itu, kebanyakan mahasiswa menilai akuntansi adalah kegiatan teknis dan tidak menyangkut moralitas.

Terdapat beberapa faktor yang mendasari persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan. Arens et al. (2011: 78) menyatakan bahwa orang berperilaku tidak etis karena dua sebab. Pertama, seseorang memiliki standar etika yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Kedua, seseorang itu yang sendirinya secara sengaja mementingkan urusan dirinya saja. Jika ada orang lain yang menganggap perilaku tersebut tidak dapat diterima atau etis, yang berbeda dengan nilai seseorang tersebut, maka dapat timbul konflik atas nilai etika. Fenomena tersebut akan menjadi dilema etika, yakni situasi yang ditempuh ketika seseorang harus memutuskan untuk melakukan sebuah perilaku yang tepat (Arens et al. 2011: 80).

Penelitian Reiss dan Mitra (1998) mengenai dampak perbedaan faktor individual dalam kemampuan menerima perilaku tidak etis membuktikan ada kecenderungan seseorang dengan *locus of control* internal menolak melakukan tindakan yang kurang etis, serta seseorang yang menganut *locus of control* eksternal lebih memperkenankan tindakan yang dipertanyakan etikanya. Penelitian ini kemudian juga didukung oleh Hastuti (2007) yang membuktikan bahwa Bila diketahui bahwa mahasiswa ekonomi lebih banyak memiliki *locus of control* eksternal, yang menandakan bahwa mahasiswa lebih cenderung melakukan perilaku tidak etis.

Thomas Li-Ping Tang (dalam Tang, 2008) mengenalkan *love of money* untuk mengestimasi ekspresi seseorang terhadap uang secara subjektif, yakni perilaku kecintaan seseorang kepada uang serta angan-angan dan keinginan mereka dengan uang. Perilaku *love of money* seseorang juga dapat tampak berupa benda, barang, atau jasa lainnya yang dapat dibeli dengan uang yang mampu dikeluarkan. Tekanan kerja dengan tingkat stres yang tinggi, menyebabkan karyawan lebih termotivasi untuk memperoleh kompensasi lebih dalam bentuk penghasilan uang atau akses untuk menikmati layanan dan produk (Tang dan Chiu, 2003). Sehingga, karyawan akan lebih menghargai dan mementingkan uang. Tekanan ini dapat menyebabkan seseorang bertindak secara tidak etis. Karenanya, kecintaan dengan uang (*love of money*) dapat menjadi akar dari perilaku tidak etis dan munculnya skandal-skandal perusahaan.

Teori tersebut dibuktikan dengan penelitian Aziz (2015) yang mendapat hasil *love of money* berpengaruh negatif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi. Kemudian, penelitian Yeltsinta (2013) pun menemukan adanya hubungan dari tingkatan *love of money* terhadap pertimbangan etika pada mahasiswa program studi akuntansi.

Gender adalah bagaimana seseorang bertindak berdasarkan representasi diri antara pria dan wanita. Gender bermula dari perbedaan biologis, lalu bereaksi membentuk oleh lingkungan dan pengalaman mereka sendiri (U.S. Food and Drug Administration, 2014). Richmond (2001) membuktikan bahwa perempuan menganggap dilema yang diragukan, lebih tidak etis daripada anggapan para laki-laki, sehingga ditemukan hubungan antara gender dengan evaluasi etis, yakni perempuan lebih etis dibandingkan laki-laki. Penelitian ini mendukung teori peneliti tersebut, dalam hal ini wanita lebih cenderung mematuhi peraturan yang ada dan kurang memberi toleransi individu yang tidak mematuhi peraturan, sedangkan pria menganggap kesuksesan dapat diraih melalui kompetisi. Dampaknya, pria memiliki kecenderungan bertindak di luar peraturan yang berlaku karena menurut mereka prestasi adalah motivasi melakukan kompetisi. Sehingga, ada

kecenderungan pria tidak lebih etis dibanding wanita. Selain itu, Yovita (2016) pun membuktikan bahwa gender memiliki pengaruh dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi.

### KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Menurut Normadewi (dalam Sipayung, 2015), persepsi merupakan sebuah proses yang meliputi penerimaan, mengorganisasikan, dan interpretasi dari dorongan batin yang telah diselenggarakan melalui cara tertentu, dapat memengaruhi perilaku dan membentuk sikap seseorang. Sedang Robbins dan Judge (2015) mengemukakan bahwa persepsi merupakan sebuah proses mengorganisasikan dan menginterpretasikan impresi sensorik dari seorang individu, dalam memberikan pengertian kepada lingkungannya. Etika adalah pemikiran filosofis atau kritis dan ajaran prinsipil atau pandangan moral (Suseno, dalam Tikollah et al., 2006). Menurut Khomsiyah & Indriantoro (dalam Lucyanda dan Endro, 2012) etika berarti perilaku atau aturan perilaku yang diterima dan diterapkan oleh seseorang atau kelompok tertentu. Arens, et al. (2011: 78) menyatakan bahwa seseorang akan berperilaku tidak etis entah karena standar etika dirinya yang berlainan dari masyarakat umumnya, atau ia memang dengan sengaja memilih bertindak egoistik. Dalam penelitian ini, persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan yakni merupakan pandangan seorang mahasiswa akuntansi dalam bersikap sebagai akuntan, jika dikomparasikan dengan perilaku akuntan yang seharusnya dimiliki sesuai Kode Etik Profesi Akuntan Publik.

Konsep ketika suatu kondisi atau fenomena dipercayai seseorang berkaitan dengan perilaku dan dampak yang akan dialaminya, disebut *locus of control*. *Locus of control* adalah derajat keyakinan orang untuk percaya bahwa mereka memiliki kendali atas peristiwa dalam hidup mereka dan nasibnya sendiri (Langton dan Robbins, 2007), sebagai tingkat seberapa percaya seseorang bahwa perilakunya memengaruhi apa yang terjadi kepadanya. Hastuti (2007) menerangkan adanya dua cara pandang setiap individu mengenai *locus of control*. Individu yang secara kuat menganut *locus of control* internal mempercayai kejadian dan pencapaian dalam kehidupannya dikontribusikan dari perbuatan yang dilakukan mereka sendiri, sehingga individu tersebut akan bertanggung jawab atas dampak atau hasil dari kegiatan yang dikerjakan oleh mereka. Sedangkan para penganut *locus of control* eksternal yang kuat mempercayai takdir, kemujuran, dan hal lainnya yang diluar kendali merekalah yang berkontribusi terhadap dampak atau hasil suatu aktivitas. Penganut *locus of control* eksternal yang melakukan sebuah kegiatan akan menyarankan pertanggungjawaban kepada pihak lain, karena mereka merasa hasil pekerjaan dikontribusikan oleh faktor lain. Pada penelitian yang dilaksanakan Reiss dan Mitra (1998), mahasiswa akuntansi dengan *locus of control* internal yang kuat akan cenderung bertindak secara etis serta tidak menerima tindakan yang kurang etis, sehingga akan memiliki hubungan korelasi positif. Sebaliknya, mahasiswa dengan *locus of control* eksternal yang kuat cenderung membenarkan tindakan yang kurang etis.

Seseorang yang memiliki kecintaan terhadap uang karena dapat digunakan untuk memiliki atau mendapatkan akses benda, barang, atau jasa lainnya, merupakan sikap *love of money*. Konsep ini diterapkan untuk mengestimasi ekspresi seseorang terhadap uang secara subjektif, yakni perilaku kecintaan seseorang kepada uang serta angan-angan dan keinginan mereka dengan uang (Tang, 2008). Persaingan bisnis yang menuntut karyawan untuk berkompetisi, direkayasa, diberdayakan, dan ancaman perampangan menyebabkan karyawan mengalami tekanan kerja dengan tingkat stres yang tinggi (Tang dan Chiu, 2003), menyebabkan karyawan tersebut akan lebih menghargai dan mementingkan uang. *Love of money* dapat menyebabkan mahasiswa akuntansi terlibat dalam tindakan yang tidak etis ketika kelak sudah berkarier karena karyawan yang tingkat perasaan *love of money*-nya kuat akan lebih mengutamakan uang yang sebanyak-banyaknya dapat mereka hasilkan, meningkatkan peluang dikesampingkannya aspek profesionalitas dan etika dalam bekerja.

Gender adalah representasi diri seseorang berdasarkan hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku (U.S. Food and Drug Administration, 2014), yang perkembangannya dipengaruhi seiring waktu oleh faktor perubahan lingkungan dan faktor sosial (Udry, 1994). Dalam melakukan pekerjaan atau berorganisasi, pria lebih cenderung untuk melanggar peraturan karena menurut mereka prestasi adalah motivasi melakukan kompetisi. Sebaliknya, wanita cenderung mematuhi peraturan yang ada demi terciptanya lingkungan kerja yang harmonis, dan sulit memberi toleransi individu yang tidak mematuhi peraturan (Febrianty, 2010; Richmond, 2001).

### **Hubungan *Locus of Control* terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Etika Profesi Akuntan**

Reiss dan Mitra (1998) menyatakan *locus of control* memiliki hubungan dengan perilaku etis pada mahasiswa akuntansi, baik secara positif maupun negatif. Mahasiswa akuntansi dengan *locus of control* internal yang kuat akan cenderung bertindak secara etis serta tidak menerima tindakan yang kurang etis, sehingga akan memiliki hubungan korelasi positif. Sebaliknya, mahasiswa dengan *locus of control* eksternal yang kuat cenderung membenarkan tindakan yang kurang etis. Dalam dunia karier, manajer pun perlu waspada kepada penganut *locus of control* eksternal yang ketika dinilai mencapai kinerja yang buruk, mungkin menyalahkan atasan atau rekan kerja mereka, atau peristiwa lain di luar kendali mereka; sedang penganut *locus of control* internal akan menjelaskan evaluasi yang sama dari dalam tindakan mereka sendiri (Robbins dan Coulter, 2012).

Yovita dan Rahmawaty (2016) membuktikan *locus of control* berpengaruh dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi, namun ditemukan hasil berbeda pada penelitian Kusvanti et al. (2018), dengan hasil *locus of control* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis pada mahasiswa perguruan tinggi di Surakarta.

H1 : *Locus of control* eksternal berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan.

### **Hubungan *Love of Money* terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Etika Profesi Akuntan**

Dengan tekanan kerja dan hidup yang semakin tinggi, seseorang akan lebih menghargai dan mementingkan uang. Walaupun tekanan tersebut bisa memotivasi seseorang untuk bekerja lebih giat, berbeda-bedanya pemahaman etis pada setiap orang menjadikan ada pihak yang berpotensi menyikapi kasus tertentu secara tidak etis. Sebab, etika seseorang terhadap uang bisa berdampak besar terhadap sikap yang tidak etis (Tang dan Chiu, 2003). Sehingga, *love of money* dapat menjadi pemicu munculnya tindakan tidak etis dan skandal-skandal perusahaan.

Menurut penelitian Aziz (2015), *love of money* memengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan signifikan ke arah negatif, namun dalam penelitian Pemayun dan Budiasih (2018), *love of money* berpengaruh positif dan signifikan pada persepsi etis mahasiswa akuntansi.

H2 : *Love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan.

### **Hubungan Gender terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Etika Profesi Akuntan**

Perbedaan sifat dan nilai antargender akan memengaruhi kedua gender dalam menentukan keputusan dan berpraktik Febrianty (2010). Laki-laki memandang prestasi sebagai wujud kompetisi, sehingga lebih cenderung melanggar aturan untuk mencapai kesuksesan kompetitif. Di sisi lain perempuan peduli dengan kinerja mereka sendiri dan dengan menjaga keharmonisan sesama pekerja di lingkungannya. Oleh karena itu, perempuan cenderung sering mematuhi peraturan dan kurang memiliki toleransi dengan mereka yang melanggar peraturan (Betz, dalam Coate dan Frey, 2000). Pria lebih cenderung untuk melanggar peraturan karena menurut mereka prestasi adalah motivasi melakukan kompetisi, sedangkan perempuan lebih perhatian dengan terselesaikannya tugas dengan efisien dan efektif, dan mengedepankan relasi kerja yang nyaman. Karenanya, wanita jadi lebih cenderung mematuhi peraturan yang ada dan sulit memberi toleransi individu yang tidak mematuhi peraturan. (Richmond, 2001).

Menurut Yovita dan Rahmawaty (2016), terdapat berpengaruh gender terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Walaupun, hasil berbeda diperoleh oleh Lucyanda dan Endro (2012) serta Kusvanti et al. (2018), dalam penelitian tersebut gender tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

H3 : Orientasi gender berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan sebagai variabel dependen. Persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan yakni merupakan pandangan seorang mahasiswa akuntansi dalam bersikap sebagai akuntan, jika dikomparasikan



dengan perilaku akuntan yang seharusnya dimiliki sesuai Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Sikap para responden diketahui dengan menjawab pernyataan-pernyataan pada materi kuesioner Perilaku Etis menggunakan skala Likert sebanyak lima skala. Bagian ini akan memberikan input penelitian berupa instrumen perilaku etis yang dianut responden. Instrumen ini didasari dari penelitian Richmond (2001), yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku etis. Ketika semakin setuju responden pada setiap poin pernyataan, maka responden itu semakin condong berperilaku tidak etis.

Sikap *locus of control* para responden diketahui dengan menjawab pernyataan-pernyataan pada materi kuesioner *Locus of Control Instrument* menggunakan skala Likert sebanyak lima skala. Bagian ini akan memberikan input penelitian berupa instrumen tingkat *locus of control* responden. Responden menjawab pernyataan yang mencirikan pandangan *locus of control* responden. Instrumen disajikan berdasar penelitian Callaghan dan Papageorgiou (2015) dan alat penilaian diri Yemen dan Clawson (2003). Ketika responden semakin banyak menyetujui poin-poin pernyataan yang mencirikan orientasi *locus of control* eksternal, maka responden itu semakin condong menganut *locus of control* eksternal.

Sikap *love of money* para responden diketahui dengan menjawab pernyataan-pernyataan pada materi kuesioner *Money Attitude Scale* menggunakan skala Likert sebanyak lima skala. Bagian ini akan memberikan input penelitian berupa instrumen *love of money* responden. Responden menjawab pernyataan yang mencirikan perilaku dengan *love of money* yang kuat ataupun lemah. Instrumen disajikan berdasar penelitian Yamauchi dan Templer (1982). Ketika semakin setuju responden, maka responden itu semakin memiliki rasa *love of money* yang kuat

Variabel gender diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Dalam penelitian ini perempuan ditandai dengan kode nol (0), dan laki-laki ditandai dengan kode satu (1). Sikap para responden diketahui dengan menjawab pernyataan-pernyataan pada materi kuesioner Perilaku Etis menggunakan skala Likert sebanyak lima skala, lalu diuji hubungannya dengan gender para responden sesuai isian jenis kelamin pada identitas responden dalam kuesioner. Bagian ini akan memberikan input penelitian berupa instrumen perilaku etis yang dianut responden. Instrumen ini didasari dari penelitian Richmond (2001), yang bertujuan untuk mengetahui apakah antara responden perempuan dan laki-laki terdapat perbedaan perilaku etis. Ketika semakin setuju responden pada setiap poin pernyataan, maka responden itu semakin condong berperilaku tidak etis.

### Penentuan Sampel

Populasi yang tercakup pada penelitian ini yakni mahasiswa S-1 Akuntansi di Indonesia, dengan sampel yang diperoleh sebanyak 77 responden dari 77 unit kuesioner yang disebar kepada mahasiswa program studi S-1 Akuntansi Universitas Diponegoro dan Universitas Negeri Semarang yang sedang atau sudah menghadiri mata kuliah Etika Bisnis, dihimpun pada Maret 2018. Penelitian ini menggunakan mahasiswa akuntansi yang telah memperoleh materi dari mata kuliah Etika Bisnis karena mahasiswa tersebut telah mendapatkan materi dan pemahaman mengenai batasan-batasan sikap etis, serta akan memasuki jenjang karier secara langsung karena mata kuliah tersebut ditawarkan di penghujung masa studi kuliah. Sehingga, ketika mahasiswa tersebut kelak berkarier dapat menerapkan nilai-nilai etis dan bekerja sesuai dengan kode etik akuntan profesional, serta terhindar dari tindakan pelanggaran atau kecurangan.

Responden yang digunakan sebagai sampel yang dipilih dengan menggunakan penyampelan berkriteria (*purposive sampling*), yakni dilakukan dengan mengabaikan strata atau kelas yang ada dalam populasi. Penentuan jumlah sampel mengacu rekomendasi Roscoe (dalam Sekaran, 2009) yang berpendapat ukuran sampel sebaiknya sepuluh kali lipat jumlah variabel yang diuji dalam penelitian. Sehingga, mengingat penelitian ini terdiri atas tiga variabel bebas serta sebuah variabel terikat, maka secara minimal peneliti perlu memperoleh 40 sampel. Sehingga, penelitian ini telah memenuhi persyaratan tersebut karena sampel yang diperoleh adalah sebanyak 77 responden.

### Jenis Data, Sumber Data, dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data yang tergolong data kuantitatif, yakni merupakan data yang diungkapkan dengan bentuk angka. Sumber data yang dipakai peneliti merupakan data primer, karena data didapati dengan langsung berhadapan dengan responden sebagai sampel

penelitian, untuk memperoleh input dari responden tersebut. Data dalam penelitian ini didapatkan peneliti dengan bersumber responden yang peneliti jadikan sampel penelitian.

Data yang digunakan pada pelaksanaan penelitian didapati dengan menyebarkanluaskan kuesioner secara langsung kepada mahasiswa S-1 Akuntansi Universitas Diponegoro. Responden yang digunakan sebagai sampel yang dipilih dengan menggunakan penyampelan berkriteria (purposive sampling), dalam teknik ini penyampelan dilakukan dengan mengabaikan strata atau kelas yang ada dalam populasi. Penentuan jumlah sampel oleh peneliti mengacu pada salah satu rekomendasi yang dicetuskan Roscoe (dalam Sekaran, 2009) yang berpendapat ukuran sampel sebaiknya sebesar berkali-kali lipat (pada umumnya sepuluh kali lipat) jumlah variabel yang diuji dalam penelitian. Sehingga, mengingat penelitian ini terdiri atas tiga variabel bebas serta sebuah variabel terikat, maka secara minimal peneliti perlu memperoleh 40 sampel.

### Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear berganda dengan model sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y	:	persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan
a	:	konstanta
b	:	koefisien regresi
X <sub>1</sub>	:	<i>locus of control</i>
X <sub>2</sub>	:	<i>love of money</i>
X <sub>3</sub>	:	gender
e	:	tingkat kesalahan ( <i>error</i> )

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Responden

Responden penelitian ini ialah mahasiswa program studi Sarjana (S1) Akuntansi Universitas Diponegoro dan Universitas Negeri Semarang. Kuesioner diperoleh kembali sebanyak 77 responden dari 77 unit kuesioner yang disebar, artinya kuesioner yang disebar seluruhnya kembali. Namun, pada uji *outlier* ditemukan tujuh responden yang tergolong memiliki data unik atau ekstrim, sehingga data responden tersebut tidak digunakan lebih lanjut pada uji statistik. Sehingga, sampel yang dapat diolah sebesar 70 responden, diantaranya 54 responden adalah perempuan serta sisanya laki-laki sebanyak 23 responden.

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan pada penelitian ini dengan tujuan mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian (*locus of control*, gender, *love of money*, persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan) serta menggambarkan karakteristik demografi responden (jenis kelamin, universitas, dan semester yang telah ditempuh). Deskripsi data yang tertera mencakup nilai median (Me), modus (Mo) rata rata (M), dan simpangan baku (SD). Responden yang diteliti yakni mahasiswa yang sudah selesai atau sedang menghadiri kelas mata kuliah Etika Bisnis, yang menempuh pendidikan di universitas Diponegoro dan Universitas Negeri Semarang.

Tabel 1  
Deskripsi Statistik Data Penelitian

Materi	Jumlah item	Kisaran teoritis		Mean teoritis	Kisaran sesungguhnya		Mean sesungguhnya	Simpangan baku
		Min	Maks		Min	Maks		
LOC	10	10	50	30	13	38	25,5	4,804867
LOM	15	15	75	45	28	63	45,5	7,436077
Perilaku Etis	6	6	30	18	10	26	18	3,778248

Tabel 9 menunjukkan variabel *Locus of control* terdiri atas 10 pertanyaan berbentuk skala Likert lima skala. Dari kisaran teoritis yang berada di antara 10 dan 50, kisaran sesungguhnya berkisar dari 13 hingga 38. Simpangan baku sebesar 4,8 mengindikasikan variasi jawaban satu responden ke responden lain pada pertanyaan sebesar 4,8. Nilai mean teoritis penelitian ini sebesar 30, hasil ini lebih besar dari nilai mean sesungguhnya yang sebesar 25,5. Artinya, responden rata-rata cenderung tidak menganut *locus of control* eksternal dalam kehidupannya.

Tabel menunjukkan variabel *Love of money* terdiri atas 15 pertanyaan berbentuk skala Likert lima skala. Dari kisaran teoritis yang berada di antara 15 dan 75, kisaran sesungguhnya berkisar dari 28 hingga 63. Simpangan baku sebesar 7,44 mengindikasikan variasi jawaban satu responden ke responden lain pada pertanyaan sebesar 7,44. Nilai mean teoritis penelitian ini sebesar 45, hasil berikut hanya sedikit lebih kecil dari nilai mean sesungguhnya yang sebesar 45,5. Artinya, responden rata-rata hanya memiliki tingkatan kecintaan terhadap uang yang sedang.

Tabel menunjukkan variabel Gender terdiri atas enam pertanyaan berbentuk skala Likert lima skala. Dari kisaran teoritis yang berada di antara 6 dan 30, kisaran sesungguhnya berkisar dari 10 hingga 26. Simpangan baku sebesar 3,78 mengindikasikan variasi jawaban satu responden ke responden lain pada pertanyaan sebesar 3,78. Nilai mean teoritis penelitian ini sebesar 18, hasil tersebut hanya sedikit lebih kecil dari nilai mean sesungguhnya yang sebesar 18. Artinya, responden rata-rata hanya memiliki tingkatan kecintaan terhadap uang yang sedang.

### Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebagai usaha mengukur valid atau tidak validnya suatu instrumen pengumpulan data penelitian, dilakukan uji validitas. Pengujian validitas penelitian dilakukan dengan menganalisis korelasi antar butir lewat *Pearson correlation*. Hasil pengujian diketahui dari nilai  $r$ , yakni ketika sebuah instrumen yang memiliki nilai  $r_{hitung}$  lebih besar nilainya dari instrumen  $r_{tabel}$ , digolongkan sebagai instrumen valid. Hasil pada penelitian ini, semua  $r_{hitung}$  lebih besar nilainya dibandingkan  $r_{tabel}$ , sehingga dapat dijelaskan bahwa instrumen pengukuran penelitian tersebut tergolong valid.

Untuk mengetahui seberapa baik instrumen dapat diandalkan atau dipercaya, dilakukan uji reliabilitas terhadap instrumen tersebut. Metode pengujian reliabilitas pada penelitian ini dilakukan melalui uji *Cronbach's alpha* ( $\alpha$ ). Nilai *Cronbach's alpha* kuesioner *Locus of Control* adalah sebesar 0,700, kemudian nilai *Cronbach's alpha* kuesioner *Love of Money* adalah sebesar 0,794, serta nilai *Cronbach's alpha* kuesioner Gender adalah sebesar 0,777. Sehingga, data-data pada kuesioner dapat digolongkan reliabel.

### Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2011), uji asumsi klasik bertujuan dalam mengetahui sebuah model regresi tergolong baik atau tidak. Terdapat asumsi-asumsi dasar dalam asumsi klasik yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum sebuah model penelitian melakukan uji regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Berikut adalah kesimpulan hasil dari berbagai uji asumsi klasik yang telah dilakukan

- i. Uji normalitas dilakukan dalam memastikan terpenuhinya distribusi yang normal atau setidaknya mendekati normal dalam model regresi, baik itu variabel bebas dan variabel terikat. Tingkat kenormalan data diuji dengan digunakannya metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Dalam pengujian ini, data yang terdistribusi normal adalah ketika data memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $> 0,05$ ). Hasil uji probabilitas pada SPSS membuktikan bahwa nilai yang tertera pada *Asymp. Sig.* adalah 0,683. Mengingat nilai signifikansi tersebut  $> 0,05$ , artinya data dinyatakan berdistribusi normal.
- ii. Uji heteroskedastisitas bertujuan dalam menguji adanya varians yang memiliki ketidaksamaan dalam model regresi. Metode pengujian yang dilakukan yakni dengan menggunakan Uji Park dan Uji Glejser. Pada hasil Uji Park, seluruh variabel nilai  $t$  hitungnya  $< t$  tabel, sehingga kesimpulannya yakni model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Sedangkan pada Uji Glejser, nilai signifikansi ( $sig$ ) pada seluruh variabel  $> 0,05$ , dengan begitu kesimpulannya yakni tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

- iii. Dalam model regresi, keberadaan korelasi antarvariabel independen diuji dengan uji multikolinearitas. Pada penelitian ini nilai *variance inflation factor* (VIF) ketiga variabel tersebut seluruhnya lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan model regresi yang tertera di penelitian ini tidak menimbulkan multikolinearitas antarvariabel independen.

### Analisis Regresi

Penelitian ini memakai metode analisis data regresi linear berganda. Regresi linear berganda adalah metode pengujian yang menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang tidak terkendala oleh masalah asumsi klasik merupakan kriteria regresi yang baik. Analisis regresi tersebut dibantu dengan perangkat lunak komputer IBM SPSS Statistics 21 dengan tingkat signifikansi 0,05.

Uji F menjelaskan pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat secara bersamaan pada model. Hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai F hitung sebesar 5,323 dengan signifikansi sebesar 0,002. Jika mengacu pada batas signifikansi 0,05, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari batas signifikansi yang diacu, sehingga variabel bebas dengan variabel terikat pada Model secara bersamaan terdapat pengaruh yang signifikan.

Koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) menjelaskan sebagaimana besarkah variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat. Hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) Model sebesar 0,158. Berarti, 15,8% persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan bisa dijelaskan oleh ketiga variabel *Locus of control*, *Love of money*, Gender; serta persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan dijelaskan oleh variabel lainnya sebesar 84,2%.

Tabel 2  
Hasil Uji Regresi

Variabel	Hasil regresi				
	Koefisien				
	B	Std error	Std koef	t	sig.
Constant	18,896	4,515		4,185	,000
<i>Locus of control</i>	-1,789	,871	-,232	-2,053	,044
<i>Love of money</i>	,200	,057	,395	3,487	,001
Gender	-1,294	,909	-,160	-1,423	,159

Hasil uji pengaruh *Locus of Control* pada Persepsi Mahasiswa mengenai Etika Profesi Akuntan mendapatkan nilai t sebesar -2,053 dengan signifikansi 0,044 ( $p < 0,05$ ). Mengingat nilai signifikansi tersebut lebih rendah dari 0,05 dan nilai t-nya negatif melampaui nilai t tabel, maka dapat disimpulkan **Hipotesis 1 diterima**. Sehingga, dapat diartikan *locus of control* eksternal yang dianut mahasiswa akuntansi memengaruhi etikanya menjadi lebih buruk. Hasil ini sejalan oleh penelitian yang dilaksanakan Yovita (2016), yang membuktikan perilaku etis mahasiswa akuntansi dipengaruhi orientasi *locus of control* yang ia percaya. Hasil tersebut mendukung teori persepsi sebagaimana yang dijelaskan Robbins dan Judge (2015), yang merupakan sebuah proses mengorganisasikan dan menginterpretasikan impresi sensorik dari seorang individu, dalam memberikan pengertian kepada lingkungannya. Sebab, ketika mahasiswa sudah mencapai tingkat menengah dan akhir yang telah sedemikian rupa lebih dewasa dibanding sebelumnya, mereka telah percaya diri bahwa pilihan hidup mereka dapat berpengaruh dengan kehidupan mereka kelak. Kalangan yang telah memahami dan menafsirkan ilmu dan pengalaman yang mereka peroleh selama menempuh studi perkuliahan, akan memahami tindakan apa yang perlu dilakukan kelak terhadap lingkungannya.

Hasil uji pengaruh *Love of Money* pada Persepsi Mahasiswa mengenai Etika Profesi Akuntan memperoleh nilai t senilai 3,487 dengan signifikansi 0,001 ( $p < 0,05$ ). Nilai signifikansi tersebut lebih rendah dari nilai 0,05 sehingga hasil uji tergolong signifikan. Namun, pengujian menghasilkan arah yang berlawanan dari hipotesis, karena pada hasil uji diperoleh nilai t positif dan lebih besar dari nilai t tabel. Dengan demikian, **Hipotesis 2 ditolak**. Sehingga, dapat diartikan *love of money* yang dianut mahasiswa akuntansi memengaruhi etikanya ke arah yang lebih baik. Hasil ini berlawanan dengan studi Aziz (2015) yang membuktikan *love of money* memengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi secara signifikan ke arah negatif. Sebaliknya, hasil yang



diperoleh penulis sama dengan penelitian yang dilaksanakan Pemayun dan Budiasih (2018), dengan hasil *love of money* berpengaruh positif signifikan pada persepsi etis mahasiswa akuntansi. Pemenuhan kebutuhan dasar diri setiap orang sebagian besarnya melibatkan uang sebagai alat pembayaran. Hal ini berdampak pada kecintaan terhadap uang yang besar. Seseorang yang cinta dengan uang dapat memiliki motivasi bekerja yang baik dan gigih, sehingga dapat dihargai orang lain dan menjadi tanda kesuksesan pada lingkungannya (Pradanti dan Prastiwi, 2014). Tang et al. (2005) menjelaskan jika *love of money* seseorang semakin tinggi maka semakin baik pertimbangan etis pada dirinya, sejalan dengan tingginya kepuasan kerjanya. Jika dihubungkan dengan teori motivasi (Langton dan Robbins, 2007), mahasiswa akuntansi tersebut telah memiliki motivasi ekstrinsik mendapatkan gaji dan penghasilan lain seperti bonus dan insentif, serta motivasi intrinsik berupa kepuasan kerja. Selain itu, mereka juga memiliki kebutuhan akan keberhasilan, karena memiliki keinginan untuk mendapatkan imbalan yang lebih besar dengan cara melakukan sesuatu yang lebih baik.

Hasil uji pengaruh Gender terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Etika Profesi Akuntan memperoleh nilai  $t$  senilai -1,423 dengan signifikansi 0,159 ( $p < 0,05$ ). Mengingat nilai signifikansi tersebut melebihi nilai 0,05, maka dapat disebutkan **Hipotesis 3 ditolak**. Sehingga, bisa diartikan bahwa orientasi gender mahasiswa akuntansi tidak memengaruhi etikanya ke arah yang lebih baik. Jika dilihat dari faktor objek yang membentuk persepsi yang dikemukakan Robbins dan Judge (2015), latar belakang terjalannya relasi atau hubungan keluarga dan kedekatan hubungan sosial dapat memengaruhi seseorang untuk berbaik hati dan menyenangkan kalangan terdekatnya, sehingga menganggap hal yang kurang etis untuk dilakukan dengan kalangan lain belum tentu juga tidak etis jika dilakukan dengan atau memanfaatkan kalangan terdekatnya. Kemudian, sampel yang diuji juga memiliki kebutuhan akan afiliasi, karena memiliki rusaha untuk menjalin persahabatan dan saling pengertian dalam berhubungan (Langton dan Robbins, 2007). Hasil ini selaras dengan pendekatan struktural Betz (dalam Coate dan Frey, 2000) dalam menjelaskan perbedaan gender dalam kemauan untuk bertindak secara tidak etis. Pendekatan struktural menjelaskan bahwa sosialisasi permulaan awalnya menyebabkan perbedaan dalam sifat etis antara laki-laki dan perempuan, tetapi selanjutnya penghasilan kerja yang diperoleh, biaya yang dikeluarkan, dan sosialisasi dalam lingkup pekerjaan menetralkan pengaruh sosialisasi awal ini. Sehingga, laki-laki dan perempuan dalam suatu pekerjaan akan cenderung mengembangkan sifat dan prioritas etis yang sama. Kemudian, hasil pengujian yang tidak signifikan ini juga mencerminkan dilema etika yang belum terpecahkan, yang dikemukakan Arens, et al. (2011). Dalam kondisi ini, mahasiswa bagaimanapun tingkat maskulinitas dan feminitasnya, belum dapat memutuskan tindakan atau sikap yang sesuai untuk dilakukan. Dilema etika umumnya muncul jika ada ancaman yang akan merugikan dirinya jika tidak memenuhi keinginan tertentu dari kalangan terdekat seperti kerabat atau keluarga, sehingga seseorang harus memutuskan tindakan atau perilaku yang tepat dalam situasi tersebut. Hasil ini mendukung penelitian yang dilaksanakan Kusvanti (2019), yang memperoleh hasil gender tidak memengaruhi perilaku etika mahasiswa akuntansi di Surakarta. Studi yang dilakukan Lucyanda dan Endro (2012) juga membuktikan gender tidak berpengaruh pada perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Bakrie.

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki tujuan dalam mengungkap pengaruh *locus of control*, *love of money*, dan gender terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan. Sampel penelitian ini adalah sebesar 70 mahasiswa semester enam dan delapan Program Studi S-1 Akuntansi di Universitas Diponegoro dan Universitas Negeri Semarang, dengan menggunakan nilai signifikansi 0,05.

Berdasarkan hipotesis pertama, diketahui bahwa dalam penelitian ini seseorang yang memiliki kecondongan *locus of control* eksternal berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan secara signifikan, tercermin dari perolehan nilai  $t$  sebesar -2,053 dengan signifikansi 0,044 ( $p < 0,05$ ). Nilai tersebut dapat diartikan *locus of control* eksternal yang dianut mahasiswa akuntansi memengaruhi persepsi etikanya menjadi lebih buruk. Berdasarkan hipotesis kedua, diketahui bahwa dalam penelitian ini *love of money* seseorang berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan secara signifikan yang tercermin dari pengujian hipotesis dua (H2) yang menghasilkan perolehan nilai  $t$  senilai 3,487 dengan signifikansi

0,001 ( $p < 0,05$ ). Karenanya, dapat diartikan *love of money* yang dianut mahasiswa akuntansi memengaruhi persepsi etikanya ke arah yang lebih baik. Berdasarkan hipotesis ketiga, diketahui penelitian ini mengungkap bahwa orientasi gender tidak memengaruhi persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan dengan signifikan, sebagaimana tercermin dari perolehan nilai  $t$  senilai -1,423 berikut nilai signifikansi senilai 0,159 ( $p < 0,05$ ). Nilai yang tertera tersebut dapat diartikan bahwa orientasi gender mahasiswa akuntansi tidak memengaruhi persepsi etikanya ke arah yang lebih baik atau lebih buruk.

Hasil dan bukti penelitian yang tersaji ini terdapat keterbatasan yang selanjutnya penulis harap bisa diperhatikan dan diperbaiki oleh penelitian-penelitian lainnya. Pertama, jumlah sampel penelitian ini memiliki jumlah yang masih terbatas, yakni hanya sebagian kecil dari populasi mahasiswa S-1 Akuntansi dan hanya berasal dari dua institusi perguruan tinggi. Sehingga, hasil penelitian ini tidak dapat sepenuhnya mencerminkan kondisi dan preferensi populasi yang sebenarnya. Kedua, terdapat tujuh responden data penelitian yang tergolong sebagai *outlier*, karena responden tersebut memiliki karakter preferensi yang berbeda dibanding rata-rata sampel lainnya, setidaknya jika dilihat pada jawaban kuesioner yang mereka pilih. Ketiga, koefisien determinan (*adjusted R<sup>2</sup>*) yang diperoleh dalam hasil uji tergolong kurang tinggi. Artinya, masih ada sebab lain, di luar variabel yang diteliti, yang memengaruhi persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan.

Atas bukti dan hasil yang ditemukan pada penelitian ini, penulis berpendapat berupa saran untuk pelaksanaan penelitian-penelitian selanjutnya. Pertama, diharapkan peneliti selanjutnya mengobservasi sampel penelitian lebih banyak lagi, seperti memperbanyak persentase mahasiswa pada setiap angkatan, juga merambah ke mahasiswa akuntansi pada lembaga-lembaga perguruan tinggi lainnya. Kedua, diharapkan peneliti selanjutnya memperbanyak jumlah pertanyaan pada setiap topik kuesioner sehingga semakin meminimalisir *outlier* karena keragaman parameter jawaban respondennya semakin tinggi. Ketiga, harap kedepannya peneliti lain untuk mengeksplorasi variabel lain yang mungkin berkontribusi menentukan persepsi etis pada mahasiswa akuntansi.

## REFERENSI

- Arens, A. A., R.J. Randal, dan M.S. Beasley. 2011. *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*, 14<sup>th</sup> ed. New Jersey: Prentice Hall.
- Aziz, T.I. dan A. Taman. 2015. "Pengaruh Love of Money dan Machiavellian terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi". *Jurnal Nominal*, Vol. 4, No. 2, h. 31-44.
- Callaghan, C. dan E. Papageorgiou. 2009. "Gender Differences in Locus of Control and Student Performance in the South African Context of Accounting Studies". *Meditari Accountancy Research*. Vol. 23, No. 3, h. 348 - 368.
- Coate, C.J. dan K.J. Frey. 2000. "Some Evidence on The Ethical Disposition of Accounting Students: Context and Gender Implications" *Teaching Business Ethics*, Vol. 4, h. 379-404.
- Evaluation of Sex-Specific Data in Medical Device Clinical Studies: Guidance for Industry and Food and Drug Administration Staff, 2014, Maryland: U.S. Food and Drug Administration.
- Febrianty. 2010. "Pengaruh Gender, Locus Of Control, Intellectual Capital, Dan Ethical Sensitivity Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Pada Perguruan Tinggi (Survey pada Perguruan Tinggi di Kota Palembang)". *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*, Vol. 4, h. 29-49.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21: Update PLS Regresi*, 7<sup>th</sup> ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hastuti, S. 2007. "Perilaku Etis Mahasiswa dan Dosen Ditinjau dari Faktor Individual Gender dan Locus of Control (Studi Empiris pada Fakultas Ekonomi Universitas X di Jatim)". *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 7, No. 1, h. 58-73.
- Herawaty, A. dan Y.K. Susanto. 2009. "Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 11, No. 1.
- Kusvanti, H.I., Suhendro, dan R.R. Dewi. 2018. "Individual Factors that Influence the Ethical Behavior of Accounting Student". *Jurnal eBA*, Vol. 5, No. 1, h. 1-10.
- Langton, N., dan S.P. Robbins. 2007. *Fundamentals of Organizational Behaviour*. Edisi Kanada ketiga. Ontario: Pearson Education Canada.

- Lucyanda, J. dan G. Endro. 2012. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie". *Media Riset Akuntansi*. Vol. 2, No. 2.
- Marginingsih, R. 2017. "Penilaian Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Analisa Rasio Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia". *Cakrawala*, Vol. XVII, No. 1, h. 14-21.
- McPhail, K. dan D. Walters. 2009. *Accounting and Business Ethics: An Introduction*. New York: Routledge.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*, 6<sup>th</sup> ed. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Pemayun, A.A.G.A.W., dan I.G.A.N. Budiasih. 2018. "Pengaruh Religiusitas, Status Sosial Ekonomi dan Love Of Money Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 23.2., h. 600-1628.
- Pradanti, N.R. dan A. Prastiwi. 2014. "Analisis Pengaruh Love Of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi". *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 3, No. 3.
- Reiss, M.C., K. Mitra. 1998. "The Effects of Individual Difference Factors on the Acceptability of Ethical and Unethical Workplace Behaviors". *Journal of Business Ethics*, Vol 17, h. 1581–1593.
- Richmond, K.A. (2001). "Ethical Reasoning, Machiavellian Behavior, and Gender: The Impact on Accounting Students' Ethical Decision Making". Disertasi Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Robbins, S.P. dan T.A. Judge. 2015. *Perilaku Organisasi*. Edisi ke-16. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sipayung, E.R. 2015. "Analisis Pengaruh Aspek Demografi, Status Sosial Ekonomi dan Pengalaman Kerja terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Love Of Money sebagai Variabel Intervening". Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Syahdan, S.A., L. Safriansyah. 2013. "Sebuah Kesenjangan Implementasi International Financial Reporting Standars (IFRS), antara Teori, Praktik dan Riset pada Perguruan Tinggi". *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 1, No. 3, h. 216-230.
- Tang, T.L. dan Chiu, R.K. 2003. "Income, Money Ethic, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behavior: Is the Love of Money the Root of Evil for Hong Kong Employees?". *Journal of Business Ethics*, Vol. 46: 13–30.
- Tang, T.L., D.S. Tang, dan R. Luna-Arocas. 2005. "Money Profiles: The Love of Money, Attitudes, and Needs". *Personnel Review*, Vol. 34, No. 5, h. 603-618.
- Tikollah, M.R., I. Triuwono., dan U. Ludigdo. 2006. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makasar Provinsi Sulawesi Selatan)". *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*. h. 1-25.
- Udry, J.R. 1994. "The Nature of Gender", *Demography*, Vol. 31, No. 4, h. 561–573.
- Yeltsinta, R. 2013. "Love of Money, Pertimbangan Etis, Machiavellian, Questionable Action: Implikasi Pengambilan Keputusan Etis terhadap Mahasiswa Akuntansi dengan Variabel Moderasi Gender". Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Yemen, G., dan J.G. Clawson. 2003. "The Locus of Control" [https://faculty.darden.virginia.edu/clawsonj/General/SELF\\_ASSESSMENT\\_TOOLS/OB-786\\_Locus\\_of\\_Control.pdf](https://faculty.darden.virginia.edu/clawsonj/General/SELF_ASSESSMENT_TOOLS/OB-786_Locus_of_Control.pdf), diakses 15 November 2017.
- Yovita, C.S.D., Rahmawati. 2016. "Pengaruh Gender, Ethical Sensitivity, Locus of Control, dan Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Syiah Kuala". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, Vol. 1, No. 2, h. 252-263.